



Menuju Kepustakawanan
**PERGURUAN TINGGI
MUHAMMADIYAH 'AISYTYAH
BERKEMAJUAN**



PENERBIT PERPUSTAKAAN UMS 2017

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v

Sumber Daya Manusia

1. Kompetensi Pustakawan Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi Ana Wahyuni (Perpustakaan UM Surakarta).....	1
2. Kompetensi Berbahasa Inggris Pustakawan di Era Digitalisasi Informasi dan Teknologi Ari Fatmawati Aisyah (Perpustakaan UM Surakarta).....	15
3. Budaya Membaca dan Memanfaatkan Jurnal dan E-Journal Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Agung Suyudi (Perpustakaan UNISA Yogyakarta).....	25
4. <i>Brandingself</i> ; Cara Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mengembangkan Perpustakaan Amal Usaha Muhammadiyah Ana Pujiastuti (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan).....	35
5. Lasa Hs; Riwayat, Pemikiran, dan Karyanya Arda Putri Winata dan Muhammad Fatori (Perpustakaan UM Yogyakarta).....	45
6. <i>Data Analyst</i> : Tranformasi Peran Pustakawan di Era <i>Big Data</i> Atin Istiarni (Perpustakaan UM Magelang)	55
7. Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Perpustakaan PTMA Dwi Sundariyati (Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong)	69
8. <i>Interpersonal Skill</i> Pustakawan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka (Kajian Teori Oleh Duane Buhremester dan Wyndol Furman) Gretha Prestisia Rahmadian Kusuma (Perpustakaan Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta).....	81

**BRANDINGSELF: CARA PUSTAKAWAN
PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH
MENGEMBANGKAN AMAL USAHA
MUHAMMADIYAH**

Ana Pujiastuti, SIP
Pustakawan UAD
ana.pujiastuti@staff.uad.ac.id
Hp. 085743939558

ABSTRAK

Pustakawan dapat menggali potensinya untuk memunculkan ciri khas yang dapat dijadikan *brand*. *Brand* inilah yang akan menjadi pembeda antar pustakawan. Sedangkan *brandingself* adalah citra diri seseorang terkait dengan kemampuannya menyelesaikan setiap permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya. Pustakawan PTM dapat berpartisipasi dalam mengembangkan AUM melalui perpustakaan. Penerapan *brandingself* dalam keseharian pustakawan PTM meliputi: kolaborasi *passion* dan *portable equity*, dekat karena terbuka, harum karena karya dan hangat dengan sikap. *Brand* pustakawan PTM yang produktif inilah yang kelak menjadi *role model* pustakawan di Indonesia.

Kata kunci: *brandingself*, pustakawan PTM, AUM

LATAR BELAKANG MASALAH

Mata adalah jendela jiwa, sedangkan membaca adalah jendela dunia. Kedua ungkapan tersebut cocok apabila disandingkan dengan profesi pustakawan. Pustakawan dapat membantu pemustakanya memiliki jendela jiwa yang luas, salah satunya melalui koleksi yang ada di perpustakaan. Bekal kemampuan pemustaka dapat digunakan dalam penelusuran informasi sehingga "pertemuan pertama" ini akan berdampak untuk "selamanya".

Hal yang terjadi di lapangan, pustakawan masih bersifat pasif terhadap pemustaka. Komunikasi yang terjadi sebatas peminjaman dan pengembalian buku. Pembatasan komunikasi inilah yang sebenarnya mempersempit langkah pustakawan. *Image* negatif mengenai profesi ini tidak bisa berubah jika insan

yang berkepentingan tidak merubahnya. Perubahan itu diawali dari kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas diri yang berimbas terhadap *image* profesi.

Rasa percaya diri akan tumbuh jika dilandasi dorongan kemauan untuk memperluas sudut pandang. Pustakawan selama ini terpersepsi sebagai profesi yang kurang menarik bisa dirubah menjadi profesi keren seperti halnya dokter, pilot, polisi, dll. Pustakawan dapat menggali potensi untuk memunculkan ciri khas yang dapat dijadikan *brand*. *Brand* inilah yang akan mengganti stigma negatif yang selama ini sudah terlanjur tercipta.

Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) sudah saatnya bangkit dan merombak budaya *kulinan* yang selama ini melekat. Nasihat Jawa mengungkapkan *nandura jeneng dhisik, ngko bakale jeneng sing ngetutke* yang artinya bekerjalah tanpa pamrih terlebih dahulu, suatu hari rejeki bakal mengikuti kerja keras tersebut. Pustakawan PTM dapat menjadi *role model* dalam mengembangkan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan melalui perpustakaan. Hal inipun akan menjadi *branding* bagi pustakawan PTM, bahwasanya pustakawan PTM mampu bersinergi dengan instansi yang menaunginya. Hal ini akan bermanfaat bagi perkembangan dirinya, Universitas, Muhammadiyah dan Negara.

PERMASALAHAN

Dari uraian diatas, dapat dikerucutkan kedalam beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Minimnya penghargaan terhadap pustakawan.
2. Etos kerja pustakawan PTM.
3. Keterkaitan cara pandang diri terhadap profesi yang dijalani.
4. Sumbangsih pustakawan PTM dalam mengembangkan AUM.

PEMBAHASAN

A. Potret Pustakawan

Pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai

tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Realita di lapangan, minimnya penghargaan dari pemerintah mengenai profesi ini melatarbelakangi banyak lulusan ilmu perpustakaan baik D3 maupun S1 lebih memilih pekerjaan lain. Ketika mereka menjadi pustakawan, banyak diantaranya setengah hati dalam menjalani profesinya. Tuntutan ekonomi salah satu faktor penyebab mereka mencari tambahan penghasilan di luar pekerjaan sebagai pustakawan. Konsekuensinya adalah konsentrasi, pikiran, tenaga bahkan waktu yang dimiliki pustakawan tersebut terbagi. Ini adalah satu potret realita pustakawan yang ada di sekitar. Tidak mengherankan jika gaung mengenai prestasi pustakawan jarang terdengar lantaran berkurangnya waktu maupun fokus dalam pengembangan karier sebagai pustakawan profesional.

B. Pustakawan PTM

Pustakawan PTM dapat bersinergi dengan berbagai pihak untuk mensukseskan tugas dan pokok AUM. Pustakawan PTM dapat meningkatkan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan yang berfungsi untuk pengembangan pengetahuan dan informasi warga Muhammadiyah dan masyarakat luas. Mengembangkan program-program penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbagai aspek kehidupan yang penting dan strategis sebagai basis bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan kemajuan Muhammadiyah.

Pustakawan PTM seyogianya menyempurnakan dengan etos kerja yang tinggi dengan cara berkerja dengan cerdas. Bagaimana mencari solusi disetiap tantangan, bukan sebaliknya fokus terhadap masalah. Gambaran pustakawan masa kini adalah pustakawan yang dinamis, kreatif dan inovatif. Pustakawan dapat bergerak leluasa tanpa batasan dalam memberikan layanan kepada pemustakanya. Sehingga pustakawan mampu menghubungkan antara informasi dengan kebutuhan referensi pemustaka.

Menurut (Fatmawati, 2015) menjadi pustakawan dapat merasakan indahnya berbagi dan membantu sesama. Senada dengan Hadits Shahih yang artinya:

"apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakan dia."
(HR. Muslim)

Adarasa kepuasan batinketikaberhasilmembantu menemukan informasi yang pemustaka cari. Untuk mengembangkan AUM, PTM mutlak memerlukan pustakawan yang mempunyai jiwa mengabdikan, loyalitas tinggi terhadap *sharing* keilmuan, tidak cepat puas diri dan yang bersedia meng-*upgrade* pengetahuan dan wawasan.

C. Kaitan Efikasi Diri dan *Brand*

Dikutip dari (Ghufron, 2012) efikasi adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Seseorang dengan efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan efikasi diri rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan efikasi diri rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Dalam hal ini perasaan efikasi diri memainkan satu peranan penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Sedangkan menurut (Saroni, 2011) *brand* atau merek dapat dijadikan pembeda atau identitas bagi orang yang memilikinya. Sedangkan menurut Wimar Witoelar dalam (Magdalena, 2010) *branding* terbangun bukan membangun, sebab *brand* muncul sebagai akibat dari *performance* dan *achievement*, bukan sebagai pencitraan. Jadi *brand* disini bukan sekedar citra yang nampak dan dibuat-buat, melainkan terbentuk dengan sendirinya dan orang lain akan menilainya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dan *brand* membentuk citra diri atau *brandingself*. *Brandingself* yang terpancar dari kemampuan dan kompetensi dalam melakukan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan

menggunakan multi kompetensi yang dimiliki inilah yang akan menunjukkan kualitas dirinya. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat (Saroni, 2011) bahwa *brandingself* adalah citra diri seseorang terkait dengan kemampuannya menyelesaikan setiap permasalahan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya.

D. Implementasi *Brandingself* Pustakawan dalam Mengembangkan AUM

Pustakawan PTM diberikan kesempatan untuk mengembangkan AUM melalui versinya. Menjadi pustakawan PTM yang memiliki ciri khas akan berdampak terhadap citra diri yang sekaligus citra profesi. Berikut cara mengimplementasikannya:

1. Kuat dengan *Passion* dan *Portable Equity*

(Suhardono, 2014) menyebutkan *passion* adalah segala hal yang kita sukai sehingga tidak terpikir untuk tidak mengerjakannya. *Passion* adalah segala macam keunikan/keistimewaan yang dimiliki dan dirasakan. Singkat kata, *passion* adalah minat pribadi. Menemukan *passion* membutuhkan kejujuran mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Begitu juga dengan profesi pustakawan, akan lebih maksimal jika bekerja dilandasi dengan *passion*.

Dikutip dari Sally Hogshead dalam (Suhardono, 2014) *portable equity* adalah reputasi, *network* dan *skill* yang dikuasai. Lebih dalam lagi, Sally menegaskan bahwa *your portable equity is more valuable than money*. Sehingga perlu diperhatikan lebih dari sekedar kepedulian kita soal berapa gaji yang harus kita terima, dll. Keindahan lain dari *portable equity* adalah *passion* cabang dari pengenalan kemampuan diri, *value and purpose of life* yang seharusnya dilaksanakan dalam proses pengembangan diri.

Pustakawan PTM tidak dapat lepas dari kegiatan pokok (klasifikasi, katalogisasi, labeling, pelayanan, dll), sebagai pustakawan PTM diberikan kesempatan memberikan warna di dalam rutinitas pekerjaan. Menulis buku, *public speaker*, narasumber workshop/seminar/pelatihan hingga menjadi patner diskusi adalah *sidejob* yang bisa pustakawan kembangkan sesuai dengan *passion* yang dimilikinya. Kualitas dan *skill* yang dimiliki oleh pustakawan PTM inilah yang akan meneguhkan eksistensi pustakawan PTM di mata pemustakanya.

2. Dekat karena Terbuka

Menurut (Handayani, 2015) selama ini dibenak masyarakat perpustakaan dan pustakawan masih dicitrakan sebagai hal yang serba kuno, statis, dan pekerjaan yang sepele (mudah) yang semua orang bisa melakukannya. Nyatanya, perpustakaan tidak hanya bertindak sebagai tempat menyimpan buku, dan pustakawan tidak terbatas dengan pelayanan peminjaman. Aktivitas di perpustakaan dewasa ini mengarah dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani. Tuntutan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman inilah yang menjadikan sebuah syarat maju tidaknya sebuah perpustakaan. Senada pendapat (Nurmalina, 2015) Seorang pustakawan harus memiliki kemampuan, pengetahuan dan keterampilan, sikap, nilai, perilaku serta karakteristik pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan memberikan layanan kepada pengguna.

User oriented adalah bentuk layanan yang dapat pustakawan PTM kembangkan. Membuka diri terhadap hal-hal baru adalah langkah nyata yang pustakawan dapat lakukan. Termasuk didalamnya adalah terbuka dengan saran dan kritik. Saran dan kritik akan menjadi penyelaras antara harapan dan realita di lapangan. *User oriented* menekankan pustakawan untuk selalu belajar. Memperkaya pengetahuan dengan berbagai cara. Tentunya akan selaras jika dari yang bersangkutan tidak mudah puas. Pustakawan dapat menjadi mitra kolaboratif bagi instansi yang menaunginya.

3. Harum karena Karya

Pustakawan akan semakin dihargai jika darinya tumbuh karya. Karya dalam arti sangat luas diluar kegiatan rutinitas. Karya tersebut dapat mengantarkan kepada penghargaan dan sebagai ajang penemuan jati diri yang selama ini masih abu-abu. Nantinya karya tersebut menjadikan seorang *visible librarian* (pustakawan yang terlihat di masyarakat). Menurut (Lasa, 2017) tinggi rendahnya citra suatu profesi di mata masyarakat tidak hanya ditentukan oleh fungsi profesi tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku profesionalnya.

Jika pustakawan PTM telah mampu mengenali *passion* yang ada di dalam dirinya, maka akan jauh lebih mudah untuk mengeksplor kelebihan yang akan menjadi pembeda satu dengan yang lainnya. Sebagai contohnya pustakawan yang mempunyai

passion dibidang TI, yang bersangkutan dapat merancang program perpustakaan yang bisa diakses *free*, membuat tutorial yang erat kaitannya dengan TI hingga tutorial mengenai kegiatan teknis yang ada di perpustakaan. Begitu juga dengan orang yang memiliki *passion* di dunia penulisan. Yang bersangkutan dapat memulai langkah menjadi penulis artikel/jurnal/buku. Semakin banyak tulisan yang mengangkat tentang kepustakawanan maka semakin mudah pula pembaharuan mengenai *image* profesi ini.

4. Hangat dengan Sikap

Keterbatasan jumlah koleksi di perpustakaan dapat dicarikan solusi dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak, baik koleksi cetak maupun elektronik. Usaha yang sudah dilakukan pustakawan seyogianya berbanding dengan animo pemustaka untuk memanfaatkan koleksi yang ada. Pustakawan dituntut mengembangkan kemampuan dirinya untuk mentransfer keilmuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk dibagi kepada pemustaka.

Sampai tidaknya informasi ke pemustaka akan bergantung dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh pustakawan itu sendiri. Pola komunikasi yang terbangun baik antara pustakawan dengan pemustaka akan menghasilkan hubungan yang hangat dan harmonis. Yang nantinya akan sangat bermanfaat bagi keduanya. (Batubara, 2011) menyebutkan bahwa dengan melatih dan memantapkan kembali keahlian komunikasi para pustakawan secara tidak langsung memberikan citra yang baik bagi perpustakaan, profesionalitas, dan kepuasan pemustaka. Menurut (Zam, 2015) tahap membangun kedekatan emosional sebagai berikut:

a. Mirroring

Membangun keakraban dengan memberikan umpan balik pada komunikasi verbal dan nonverbal.

b. Pacing

Proses menyamakan dengan "model dunia" yang dimiliki oleh orang lain sehingga akan terjadi kedekatan hubungan.

c. Leading

Mengarahkan lawan bicara sesuai dengan tujuan. Dalam proses ini arahkan overlap dari keadaan sekarang ke keadaan yang diinginkan.

Dari paparan diatas dapat dijabarkan bahwa memiliki *skill* komunikasi syarat mutlak bagi pustakawan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Supratiknya, 2016) bahwa sebagai pustakawan harus mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai dengan kemampuan menunjukkan sikap hangat dan rasa senang yang akan menunjukkan bahwa kita memahami lawan komunikasi kita. Hal ini akan berdampak terhadap terciptanya kesan baik bahkan mempengaruhi lawan bicara sesuai dengan kehendak kita. Harapan dari lancarnya komunikasi ini adalah memudahkan proses transfer informasi yang terkandung dalam koleksi perpustakaan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meninggalkan budaya *kulinan* yang sudah mengakar adalah sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Kesadaran akan pentingnya kualitas diri adalah kunci dari pembaharuan *image* profesi pustakawan. *User oriented* adalah sebuah tuntutan positif yang melatarbelakangi pustakawan "dituntut" meningkatkan kualitas pribadinya.
2. Istilah anti *mindstream* bisa dipinjam untuk menggambarkan bahwa pustakawan PTM bukanlah pustakawan yang biasa. Pustakawan yang siap mengabdikan dan mengembangkan keilmuan yang dimiliki untuk lebih bermanfaat bagi pemustakanya. Peningkatan rasa percaya diri akan berdampak terhadap pemaksimalan potensi yang dimiliki. Cara pandang yang luas akan memberikan dampak positif bagi citra diri maupun citra profesi.
3. Memiliki rasa bangga terhadap profesi yang dijalani adalah salah satu poin penting bagi pustakawan. Stigma negatif tidak hadir untuk dilawan namun dibuktikan.
4. Sebagai anggota Persyarikatan Muhammadiyah, pustakawan PTM dapat memberikan sumbangsih dalam mengembangkan AUM. Kemampuan pustakawan dalam menyelesaikan masalah dengan multikompetensi yang dimilikinya adalah citra pustakawan yang terbaru. Hal-hal positif yang sudah diimplementasikan tersebut akan mengerucut dalam sebuah

brand. *Brand* pustakawan PTM yang produktif inilah yang kelak menjadi *role mode* pustakawan di Indonesia.

B. Saran

1. Meng-*upgrade* kemampuan untuk selaras dengan generasi Z sebagai pemustaka yang dilayani adalah pilihan bijak dan tepat. Peningkatan kualitas menjadi modal pustakawan sebagai mitra kolaboratif bagi PTM yang menaunginya.
2. Bukan saatnya pustakawan PTM *nglokro* dengan nasibnya. Sudah saatnya bangkit dan berdamai dengan hatinya untuk mengembangkan potensi, sehingga bekerja tidak hanyalah sekedar rutinitas, namun unsur berbagi melekat didalamnya.
3. Pustakawan PTM dapat mengembangkan keilmuan yang dimiliki dengan berbagai cara. Karya yang dihasilkan tersebut akan memberikan eksistensinya dirinya di mata masyarakat.
4. *Role model* pustakawan masa depan adalah pustakawan yang produktif. Pustakawan PTM tidak hanya berkuat dengan urusan kegiatan teknis, namun mampu mencari dan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga keberadaannya mampu memberikan sumbangsih nyata bagi pemustaka, masyarakat, Muhammadiyah dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fatmawati, E. (2015). *Panggilan Jiwa Menjadi Pustakawan*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Hapsari, D. (2015). *Membangun Citra Positif Pustakawan di Era Persaingan Bebas*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- HS, L. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- M. Nur Ghufro, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Magdalena, M. (2010). *Public Relation ala Wimar*. Jakarta: Grasindo.
- Nurmalina. (2015). Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan. *Tamaddun*, 223-228.
- Saroni, M. (2011). *Personal Branding Guru: Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Suhardono, R. (2014). *Career Snippet Embrace Your Passion Live a Live of Action Build Our Nation*. Jakarta: Literati.

Supratiknya, A. (2016). *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Zam, E. (2015). *Hipnotis Untuk Kehidupan Sehari-hari*. Jasakom.

Jurnal:

Batubara, A. K. (2011). Urgensi Kompetensi Komunikasi Pustakawan dalam

Memberikan Layanan Kepada Pemustaka. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 50-58. Retrieved Januari 28, 2017, from <http://library.iainsu.ac.id/journal/index.php/iqra/article/view/102>

Handayani, R. (2015). Personal Branding Pustakawan di Perpustakaan. *Pustakaloka*, 101-110. Retrieved Januari 28, 2017, from <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/188>

Nurmalina. (2015). Eksistensi dan Kompetensi Pustakawan. *Tamaddun*, 223-228. Retrieved Januari 31 2017, from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/447>

Muhammadiyah. (n.d.). Retrieved Januari 30 , 2017, from Majelis Muhammadiyah: <http://www.muhammadiyah.or.id/content-46-det-majelis.html>